

**PENGARUH METODE *STORYTELLING* TERHADAP
KECERDASAN MORAL SISWA DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA AL AZHAR SHIFA BUDI SAMARINDA**

JURNAL PENELITIAN



Diajukan oleh :

TRI WAHYUNI WURDYASTUTI
NPM : 12.11.1001.3510.004

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SAMARINDA
2016**

INTISARI

PENGARUH METODE *STORYTELLING* TERHADAP KECERDASAN MORAL SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA AL-AZHAR SYIFA BUDI SAMARINDA

Oleh: Tri Wahyuni Wurdyausti

Kecerdasan moral merupakan kemampuan individu untuk memahami mana hal yang benar dan yang salah. Pada usia SMP pada dasarnya anak memasuki usia remaja awal, yaitu antara 10-14 tahun, dengan ciri cenderung emosi labil, ambivalensi, serta sedang mencari tokoh panutan atau idola. Peningkatan kecerdasan moral sendiri merupakan salah satu tujuan dari pendidikan di Indonesia, sehingga perlu dikembangkan dengan berbagai metode yang dirasa efektif diantaranya adalah dengan metode *storytelling*. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh metode *storytelling* terhadap kecerdasan moral siswa di SMP Al Azhar Shifa Budi Samarinda.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain pre-eksperimental tipe *one group Pre-test – post-test* atau yang disebut juga *before – after design*. Sampel penelitian adalah siswa SMP Al Azhar Shifa Budi Samarinda berjumlah 60 siswa. Analisis data menggunakan Uji beda *paired sample t-Test*, yaitu mencari perbedaan untuk sampel berpasangan.

Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan moral yang terdiri dari 7 aspek semuanya mengalami kenaikan skor antara pre-test dan post-test. Kenaikan skor antara sebelum dengan sesudah *storytelling* adalah 896 point atau rata-rata per aspek naik 128 point. Setelah dilakukan *storytelling* ada peningkatan siswa yang masuk kategori kecerdasan moral tinggi dari 49 siswa menjadi 56 siswa. Artinya ada 7 orang dari kategori sedang menjadi kategori tinggi. Terdapat pengaruh metode *Storytelling* terhadap kecerdasan moral siswa di Sekolah Menengah Pertama Al Azhar Shifa Budi Samarinda. Hal dibuktikan oleh hasil uji beda yang menyatakan terdapat perbedaan antara kecerdasan moral pre-test dengan kecerdasan moral post-test dengan nilai t yaitu -10,724 dan nilai signifikansinya (P) sebesar 0.000. Perbedaan tersebut bermakna secara statistik yang ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata (mean) skor 15,200.

Kata Kunci: Kecerdasan Moral, Metode *Storytelling*.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF THE STORYTELLING METHOD AGAINST MORAL INTELLIGENCE IN JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS OF AL-AZHAR SHIFA BUDI SAMARINDA

By: Tri Wahyuni Wurdyastuti

Moral intelligence is the ability of individuals to understand where things are right and wrong. At the age of junior high school basically the child enter early adolescence, between 10-14 years, with the characteristics tend to emotional instability, ambivalence, and was looking for a role model or idol. Increased moral intelligence itself is one of the goals of education in Indonesia, so it needs to be developed with a variety of methods were that are considered effective by the method of storytelling. This research aims to know the influence of method of storytelling against moral intelligence in junior high students of Al-Azhar Shifa Budi Samarinda.

This research is a quantitative research design using pre-experimental type of one group pre-test - post-test is also known before - after design. Sample research is the junior high school students of Al Azhar Shifa Budi Samarinda amounted to 60 students. Analysis of data using different test paired sample t-Test, which is looking for a difference for paired samples.

Results of the study showed moral intelligence consisting of seven aspects are all experienced an increase in scores before and after treatment. The increase in score between pre-test to post-test is 896 points, or an average per aspect up 128 points. After a storytelling there is an increasing student who entered the category of moral intelligence higher than 49 students become 56 students. This means that there are 7 of the moderate category into the high category. There are significant moral intelligence methods Storytelling to students in Junior High School Shifa Al-Azhar Budi Samarinda. It is evidenced by the results of different test stating there is a difference between moral intelligence pre-test to post-test of moral intelligence to the value t is -10.724 and the significance value (P) of 0000. The difference was statistically significant as indicated by the increase in the average (mean) score of 15,200.

Keywords: Moral Intelligence, Method of Story Telling,

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional salah satunya adalah adanya pengembangan moral yaitu mewujudkan kecerdasan moral siswa untuk bekal di kehidupan anak samapi dewasa kelak. Menurut Borba (2008) kecerdasan moral merupakan kemampuan individu untuk memahami mana hal yang benar dan yang salah. Kecerdasan moral meliputi tujuh kebajikan, yaitu empati, hati nurani, dan kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan. Tiga kebajikan yang merupakan dasar kecerdasan moral anak adalah empati, hati nurani dan kontrol diri. Setelah dasar pertumbuhan moral tersebut tertanam kuat, dua bagian kecerdasan moral berikutnya bisa ditambahkan: rasa hormat, yaitu penghargaan yang mendalam terhadap semua bentuk kehidupan; dan kebaikan hati, yang merupakan bentuk kasih dan sayang dalam suatu hubungan. Bagian terakhir, yaitu toleransi dan keadilan, merupakan dasar bagi kekuatan moral, keadilan, dan kewarganegaraan.

Pendidikan pada tingkat SMP pada dasarnya adalah pendidikan anak yang memasuki usia remaja awal, yaitu antara 10-14 tahun. Pada masa ini anak masuk tahap perkembangan pubertas. Menurut Desmita (2010) ada beberapa karakteristik siswa usia SMP antara lain: terjadinya ketidak seimbangan proporsi tinggi dan berat badan, mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder, kecenderungan ambivalensi,

serta keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua, senang membandingkan kaidah-kaidah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa, mulai mempertanyakan secara skeptis mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan, reaksi dan ekspresi emosi masih labil, mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial dan kecenderungan minat dan pilihan karier relatif sudah lebih jelas.

Karakteristik masa SMP yang demikian memerlukan pendidikan dan bimbingan moral, baik dari lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sosial. Sekolah mempunyai peran yang penting dalam peningkatan kecerdasan moral siswa SMP, karena pada tahap ini siswa masih sangat labil dalam emosi dan moralitasnya. Ada berbagai macam cara dalam membentuk kecerdasan moral. Sebagian sekolah ada yang menerapkan metode bercerita (*storytelling*) dalam pengajaran kecerdasan moralnya melalui dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Akidah Akhlak atau SKI (Sejarah Kebudayaan Islam).

Metode *storytelling* merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan). *Storytelling*

merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak usia sekolah yang dilakukan tanpa perlu menggurui (Asfandiyar, 2007). Dengan bercerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya. (Hidayat, 2007).

Kecerdasan moral yang rendah pada remaja SMP masih sering dijumpai di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, termasuk diantaranya adalah di SMP Al Azhar Shifa Budi Samarinda. Berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara dengan guru-guru dan kepala sekolah menyimpulkan jika dilihat dari kecerdasan moral menurut Borba, siswa-siswi SMP Al Azhar Shifa Budi Samarinda masih kurang dalam kecerdasan moralnya terutama pada aspek empati, kontrol diri, toleransi, kebaikan hati serta keadilan. Berdasarkan beberapa aspek kebajikan Borba (2008), masih terlihat belum terlaksana dengan baik, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kecerdasan moral yang ada di SMP Al Azhar Shifa Budi Samarinda. Penelitian akan didesain sebagai penelitian eksperimen dengan perlakuan (intervensi) menggunakan metode *storytelling* yang akan dilakukan melalui pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN). Intervensi dilakukan dengan memberikan cerita-cerita yang mengandung aspek-aspek kecerdasan moral Borba. Subjek dan sampel yang

diuji adalah pada remaja awal di SMP Al-Azhar Shifa Budi Samarinda kelas VII. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan moral siswa antara *pre-test* dengan *post-test* setelah pelaksanaan *storytelling* di Sekolah Menengah Pertama Al Azhar Shifa Budi Samarinda.

TINJAUAN TEORI

Kecerdasan Moral

Borba (2008) menyatakan kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah: artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup karakter - karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain.

Supeni (2014) menyatakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan moral, di antaranya : (1) Faktor kognitif,

(2) Faktor keluarga, (3) Faktor budaya, (4) faktor Gender, (5) Faktor pendidikan. Berk (2012) menyebutkan, paling tidak ada empat faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan moral, yaitu pengasuhan, pendidikan, interaksi teman sebaya dan budaya. Perkembangan penalaran moral seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman orang yang bersangkutan. Pengalaman tersebut dapat berkembang melalui dukungan-dukungan sosial yang ada di sekitarnya seperti orang tua, teman sebaya, sekolah, serta kebudayaan. Menurut Borba (2008), kecerdasan moral terbangun dari tujuh kebajikan utama, terdiri dari: empati, rasa hormat, toleransi, hati nurani, kontrol diri, kebaikan hati, dan keadilan. Ketujuh kebajikan utama tersebut akan membantu anak menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupannya kelak. Kebajikan-kebajikan utama tersebut yang akan melindunginya agar tetap berada di jalan yang benar dan membantunya agar selalu bermoral dalam bertindak. **Metode**

Storytelling

Slameto (2010) mengemukakan, metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. *Storytelling* atau bercerita (termasuk mendongeng) adalah seni paling tua warisan leluhur yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai salah satu sarana positif guna mendukung kepentingan sosial secara luas.

(Agustina, 2008). Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode *storytelling* adalah suatu cara sistematis dalam menyampaikan cerita atau dongeng untuk tujuan tertentu, yang dalam hal ini adalah untuk mengembangkan kecerdasan moral.

Ada beberapa faktor yang dapat menunjang berlangsungnya proses *storytelling* agar menjadi menarik untuk disimak (Asfandiyar, 2007), antara lain: Kontak mata, Mimik wajah, Gerak tubuh, Suara, Kecepatan dan Alat Peraga. Untuk itu pendongeng harus memperhatikan karakteristik sebagai berikut agar kegiatan mendongeng berjalan lancar dan mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan (Majid, 2008): a) Tempat *Storytelling* biasanya dilaksanakan di Ruang Kelas; b) Posisi Duduk anak-anak dan pemberi cerita pada posisi yang baik; c) Bahasa Dongeng menggunakan gaya bahasa yang lebih tinggi dari gaya bahasa anak sehari-hari tetapi lebih ringan; d) Intonasi Pendongeng mencakup pengantar, rangkaian peristiwa, konflik yang muncul dalam cerita, dan klimaks.; e) Pemunculan Tokoh-tokoh dengan gambaran yang sesungguhnya, dan memperlihatkan karakternya seperti dalam dongeng.; f) Penampakan Emosi harus menampakkan keadaan jiwa dan emosi para tokohnya.; g) Peniruan Suara pada saat bercerita; h) Penguasaan terhadap Anak yang Tidak Serius, dan i) Menghindari Ucapan Spontan.

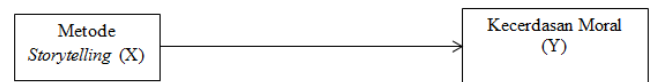
Hubungan Metode *Storytelling* dengan Kecerdasan Moral Remaja

Storytelling merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) (Asfandiyar, 2007). Cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya. (Hidayat, 2007). Oleh karena itu *storytelling* merupakan salah satu metode yang dikembangkan untuk kecerdasan moral anak dan remaja. Atau apabila dibalik logikanya, bahwa mengembangkan kecerdasan moral pada remaja memerlukan metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, dan salah satu metode tersebut adalah *storytelling*.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Santrock (2007) yang menjelaskan penanaman nilai moral adalah perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenali benar atau salah. Oleh karena itu, kecerdasan moral di sekolah SMP perlu ditanamkan pada remaja melalui metode-metode yang menyenangkan dan tidak membuat bosan. Guru sebagai pendidik harus kreatif mencari ide untuk memilih metode yang tepat dalam meningkatkan kecerdasan moral anak. Metode tersebut diantaranya adalah metode *storytelling*.

Pengaruh metode *Storytelling* terhadap kecerdasan moral remaja pernah dibuktikan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Zuliyanti (2012) yang menguji efektivitas bermain peran dalam pembelajaran bercerita (*storytelling*) terhadap kecerdasan moral remaja. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan metode bermain peran dalam pembelajaran bercerita (*storytelling*) terhadap pembentukan kecerdasan moral remaja.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini mempunyai hipotesis: Metode *storytelling* berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan moral siswa di Sekolah Menengah Pertama Al Azhar Shifa Budi Samarinda

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini adalah merupakan tipe penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian pre-eksperimental. Jenis pre-eksperimental yang dipakai dalam penelitian ini adalah *one group Pre-test – post-test* design atau yang disebut juga *before – after design*. Menurut Senati, dkk. (2009) pada desain ini, di awal penelitian, dilakukan pengukuran terhadap variabel terikat yang telah dimiliki oleh subyek. Setelah diberikan manipulasi, dilakukan pengukuran kembali

terhadap variabel terikat dengan alat ukur yang sama. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Al-Azhar Shifa Budi Samarinda. Populasi dalam penelitian ini adalah murid-murid SMP kelas VII di Sekolah Al-Azhar Shifa Budi Samarinda yang berjumlah 60 siswa, sedangkan sampennya sama dengan jumlah populasi yaitu 60 siswa. Analisis data menggunakan Uji beda *paired sample t-Test*, yaitu mencari perbedaan untuk sampel berpasangan.

HASIL PENELITIAN

Analisis Data

1. Deskriptif Data

Uji deskriptif dalam penelitian ini meliputi mean hipotetik, *standard deviation* (SD) hipotetik, mean empirik dan *standard deviation* (SD) empirik. Berdasarkan penghitungan tersebut didapatkan pengkategorian rendah, sedang dan tinggi untuk mendeskripsikan skor pre-test dan post-test. Kemudian analisis deskriptif terhadap skor variabel kecerdasan moral beserta aspeknya. Mean hipotetik dihitung dengan menambahkan skor maksimal (5) dan skor minimal (1) kemudian dikalikan jumlah item pernyataan (67), hasilnya dibagi 2, sehingga mean hipotetik alat ukur dalam penelitian ini adalah 201. Untuk SD hipotetik dihitung dengan skor tertinggi (335) dikurangi skor terendah (67) dibagi 6 sehingga SD hipotetik penelitian ini

adalah 44,67. Sedangkan untuk pengukuran mean empirik dan SD empirik dilakukan dengan bantuan SPSS dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Mean Empirik dan Standard Deviation Empirik

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Moral Pre Test	60	303.47	36.539
Kecerdasan Moral Post Test	60	318.67	28.632
Valid N (listwise)	60		

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa mean empirik dari pre-test lebih kecil dari mean empirik post-test, namun keduanya jauh lebih besar dari mean hipotesis yaitu 201. Hal ini berarti bahwa rata-rata skor lebih besar dari dugaan sementara penelitian atau nilai tengah yang ditetapkan. Sedangkan untuk standart deviasi empirik antara pre-test dengan post-test mengalami penurunan. Standart deviasi yang turun menunjukkan penyimpangan atau variasi data. Semakin besar nilai SD empirik menunjukkan data yang semakin variatif, sebaliknya semakin kecil SD empirik semakin kecil variasi datanya. Variasi data lebih besar pre test menunjukkan bahwa pengukuran awal variasi data tinggi, sedangkan setelah *storytelling* variasi data lebih kecil. Hal ini menunjukkan ada perbedaan atau pengaruh dari

storytelling terhadap pencapaian skor di post-test.

Berdasarkan mean hipotetik dan SD hipotetik, dapat dibuat kategorisasi kecerdasan moral. Kecerdasan moral dapat dikategorikan menjadi rendah, sedang dan tinggi. Berdasarkan alat ukur yang dipakai, kategori rendah (Mean hipotetik – SD hipotetik = $201 - 44,67 = 156,33$) skor $\leq 156,33$ dan skor sedang antara $156,33$ sampai $245,67$ (mean hipotetik + SD hipotetik = $201 + 44,67 = 245,67$) serta kategori tinggi yang memiliki skor $> 245,7$. Berdasarkan pengukuran yang dilakukan maka hasil pengelompokan tersebut adalah:

Tabel 7. Kategori Kecerdasan Moral Responden

No	Interval	Kategori	Pre-test		Post-test	
			Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1	$x \leq 156,33$	Rendah	0	0	0	0
2	$156,33 < x \leq 245,67$	Sedang	11	18,33	4	6,67
3	$x > 245,67$	Tinggi	49	81,67	56	93,33
Total			60	100	60	100

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa dari 60 siswa yang diukur tidak ada siswa yang masuk dalam kategori kecerdasan moral rendah. Pada pengukuran *pre-test* ada 11 orang (18,33%) masuk kategori

sedang dan ada 49 siswa (81,67%) masuk kategori tinggi, sedangkan setelah dilakukan pos-test diketahui ada 4 siswa (6,67 %) yang berada pada kategori sedang dan 56 siswa (93,33%) masuk dalam kategori tinggi. Hal ini berarti setelah dilakukan *storytelling* ada peningkatan siswa yang masuk kategori tinggi dari 49 siswa menjadi 56 siswa. Artinya ada 7 orang dari kategori sedang menjadi kategori tinggi.

Penelitian ini hanya mengukur 1 variable yaitu variabel kecerdasan moral pada siswa SMP, sedangkan variabel metode *storytelling* tidak diukur, melainkan digunakan untuk *treatment* atau perlakuan memberikan metode bercerita kepada responden atau subyek penelitian. Pengukuran variabel kecerdasan moral dilakukan 2 kali yaitu pada saat *pre-test* (sebelum *treatment*) dan *post-test* (sesudah *treatment*). Kecerdasan moral menurut Borba (2008) dalam penelitian ini dapat diukur melalui 7 aspek yang diwakili oleh pernyataan-pernyataan dalam kuesioner. Rekapitulasi secara keseluruhan dari ke 7 aspek di atas dapat dilihat pada tabel rekap di bawah ini:

Tabel 3. Rekap Hasil Analisis Kuantitatif Kecerdasan Moral

No	Aspek	Skor <i>Pre-test</i>		Skor <i>Post-test</i>		Selisih Skor	
		Jumlah	Rata-rata	Jumlah	Rata-rata	Jumlah	Rata-rata
1	Empati	2018	33.63	2118	35.30	100	1.67
2	Rasa Hormat	2990	49.83	3110	51.83	120	2.00
3	Toleransi	1820	30.33	1924	32.07	104	1.73
4	Hati Nurani	2552	42.53	2660	44.33	108	1.80
5	Kontrol Diri	2810	46.83	2999	49.98	189	3.15
6	Kebaikan Hati	2927	48.78	3112	51.87	185	3.08
7	Keadilan	1734	28.9	1824	30.4	90	1.5
	Total	16851	280.85	17747	295.78	896	14.93
	Rata-rata	2407.29	40.12	2535.29	42.25	128.00	2.13

Berdasarkan Tabel 3 di atas, skor *pre-test* dari 7 aspek kecerdasan moral menunjukkan angka 16.851 dan skor *post-test*nya meningkat 896 menjadi 17.747, dengan rata-rata kenaikan per aspek adalah 128. Jumlah rata-rata kelas semua aspek juga mengalami kenaikan dari 280,47 menjadi 295,78 (naik 14.93). Kenaikan tertinggi ada pada aspek kontrol diri, sedangkan terendah pada aspek keadilan. Berdasarkan hasil ini, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa kecerdasan moral mengalami peningkatan antara *pre-test* dengan *post-test*. Nilai kecerdasan moral mengalami kenaikan setelah dilakukan *storytelling*. Kenaikan angka setiap aspek rata-rata 128,00 atau kenaikan rata-rata per siswa per aspek adalah 2,13.

2. Kolmogorov-Smirnov

Sebelum melakukan uji beda berpasangan (uji t), maka syarat data harus terdistribusi

normal. Untuk mengetahui hal tersebut maka diperlukan uji normalitas yaitu uji untuk mengukur apakah data yang didapatkan memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS.

Berdasarkan hasil pengukuran, maka dapat diketahui bahwa jumlah pengamatan atau responden ada 60 responden. Angka *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan 1,197 dengan nilai signifikan (P) 0,114. Untuk mengetahui bahwa data terdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dari angka signifikan (Sign) atau p. Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria apabila probabilitas ($p > 0,05$), maka berarti data terdistribusi secara normal. Sebaliknya jika probabilitas (p signifikansi $< 0,05$) maka berarti data tidak terdistribusi secara normal. Berdasarkan Tabel 5 angka probabilitas (p) adalah 0,114. ($p > 0,05$) maka data tergolong terdistribusi normal, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan uji t.

3. Uji Paired Samples T Test (Uji Hipotesis)

Hasil uji t dengan menggunakan *Paired samples t-test* atau uji t sampel berpasangan ditunjukkan oleh Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Beda dengan Uji Paired Samples T Test

No	Aspek yang diukur	Hasil	Keterangan
1	Mean Kecerdasan Moral Pre test	303.47	-
2	Mean Kecerdasan Moral Post test	318.67	-
3	Mean Perbedaan kecerdasan moral <i>pre-test</i> dan post test	-15,200	Nilai absolut positif
4	Correlations/ hubungan Kecerdasan moral <i>pre-test</i> dengan post test	Correlation = 0.972 Sig. 0.000	Hubungan sangat erat/kuat
5	Perbedaan kecerdasan moral <i>pre-test</i> dengan post test	Nilai t = -10.724 Sign. 0.000	Perbedaan Bermakna

Berdasarkan Tabel 4 di atas, maka dapat dilihat hasil uji beda dalam penelitian ini. Interpretasi dari hasil tersebut dimulai pengukuran dilakukan pada 60 siswa (N). Nilai rata-rata kecerdasan moral *pre-test* 303,47, sedangkan nilai rata-rata kecerdasan moral post test adalah 318,67. Sehingga perbedaan rata-rata antara kecerdasan moral *pre-test* dengan *post-test* 15,200. Hubungan atau korelasi antara kecerdasan moral *pre-test* dengan *post-test* sebesar 0,972 dengan signifikansi (P) = 0,000. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang sangat erat atau kuat antara kecerdasan moral *pre-test* dengan *post-test* dan hubungan ini bermakna (signifikan). Perbedaannya sendiri dapat dilihat dari nilai t yaitu -10,724 dengan nilai signifikansinya (P) sebesar 0.000. Dengan ketentuan bahwa jika $p = 0,000 < 0,05$, maka

hipotesis ada perbedaan antara kecerdasan moral *pre-test* dengan *post-test* diterima. Hal ini berarti *storytelling* bermakna secara nyata mampu meningkatkan skor kecerdasan moral siswa. Perbedaan tersebut ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata 15,200. Adanya perbedaan ini menunjukkan *storytelling* berpengaruh terhadap kecerdasan moral.

Pembahasan

Berdasarkan uji deskriptif variabel kecerdasan moral yang terbagi menjadi 7 aspek pada uji *pre-test* menunjukkan angka skor 16.851 dan skor *post-test*nya meningkat 896 menjadi 17.747, dengan rata-rata kenaikan per aspek adalah 128. Jumlah rata-rata kelas semua aspek juga mengalami kenaikan dari 280,47 menjadi 295,78 (naik 14.93). Hal ini berarti bahwa *storytelling* mampu meningkatkan skor kecerdasan moral siswa.

Kecerdasan moral dapat dikategorikan menjadi rendah, sedang dan tinggi. Berdasarkan kategorisasi, kelompok *pre-test* ada 11 orang (18,33%) masuk kategori sedang dan ada 49 siswa (81,67%) masuk kategori tinggi, sedangkan setelah dilakukan pos-test diketahui ada 4 siswa (6,67 %) yang berada pada kategori sedang dan 56 siswa (93,33%) masuk dalam kategori tinggi. Hal ini berarti setelah dilakukan *storytelling* ada peningkatan siswa yang masuk kategori tinggi dari 49 siswa menjadi 56 siswa.

Artinya ada 7 orang dari kategori sedang menjadi kategori tinggi.

Berdasarkan hasil uji beda, terbukti bahwa terdapat perbedaan antara kecerdasan moral *pre-test* dengan kecerdasan moral *post-test*. Hal ini dibuktikan bahwa nilai t yaitu $-10,724$ dan nilai signifikansinya (P) sebesar $0,000$, karena $P < 0,05$ maka perbedaan tersebut bermakna (signifikan). Hal ini berarti *storytelling* bermakna secara nyata mampu meningkatkan kecerdasan moral siswa, yang dalam penelitian ini peningkatan tersebut ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata skor $15,200$. Penelitian ini telah membuktikan ada pengaruh metode *Storytelling* terhadap kecerdasan moral siswa di Sekolah Menengah Pertama Al Azhar Shifa Budi Samarinda.

Hasil penelitian ini membuktikan teori yang disampaikan Asfandiyar (2007) bahwa *storytelling* merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan). Pendapat lain dari Hidayat (2007) menyampaiikan bahwa cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya. Santrock (2007) juga menjelaskan bahwa penanaman nilai moral merupakan salah satu sarana untuk perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenali benar atau salah.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Zuliyanti (2012) dengan judul “Pengaruh metode *Storytelling* terhadap kecerdasan moral remaja”. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan metode bermain peran dalam pembelajaran bercerita (*storytelling*) terhadap pembentukan kecerdasan moral remaja. Metode *storytelling* dalam penelitian ini diberikan dengan melibatkan remaja untuk ikut bermain peran dalam sebuah cerita. Masing-masing siswa mendapat peran dengan karakter peran tersebut, sehingga subyek bisa menghayati karakter tokoh dan cerita tentang tema-tema kecerdasan moral. Bermain peran artinya mempraktekkan cerita atau memvisualisasikan cerita dalam seni peran. Subyek diajak memahami, menghayati dan memerankan tokoh yang ada dalam *storytelling* dengan tujuan nilai-nilai *storytelling* bisa menginternalisasi subyek.

Faktor-faktor yang menyebabkan banyak ahli dan peneliti terdahulu menyarankan bahwa *storytelling* memang baik atau bagus untuk diterapkan di sekolah SMP diantaranya adalah dapat membentuk kecerdasan moral, sosial dan agama, meningkatkan minat baca, meningkatkan kreatifitas dan imajenasi anak atau remaja, serta meningkatkan motivasi belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Ahyani (2013) membuktikan metode *storytelling* sebagai stimulasi dalam peningkatan kecerdasan

moral, anak yang mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode *storytelling* memiliki tingkat kecerdasan moral yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mendapatkan penyampaian metode *storytelling*.

KESIMPULAN

Storytelling merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) (Asfandiyar, 2007). Cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya. (Hidayat, 2007). Oleh karena itu *storytelling* merupakan salah satu metode yang dikembangkan untuk kecerdasan moral anak dan remaja. Penelitian ini adalah merupakan tipe penelitian kuantitatif dengan desain penelitian pre-eksperimental *one group Pre-test – post-test design* atau yang disebut juga *before – after design*. Analisis data menggunakan Uji beda *paired sample t-Test*, yaitu mencari perbedaan untuk sampel berpasangan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa variabel kecerdasan moral yang terdiri dari 7 aspek semuanya mengalami kenaikan skor antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan *storytelling*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan metode *Storytelling* terhadap kecerdasan moral siswa di Sekolah Menengah Pertama Al Azhar Shifa Budi Samarinda. Hal

dibuktikan oleh hasil uji beda yang menyatakan terdapat perbedaan antara kecerdasan moral pre-test dengan kecerdasan moral post-test dengan nilai t yaitu -10,724 dan nilai signifikansinya (P) sebesar 0.000. Perbedaan tersebut bermakna secara statistik yang ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata skor 15,200.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa SMP kelas VII Al Azhar Shifa Budi Samarinda perlu untuk banyak mendengar cerita-cerita teladan dan inspiratif secara serius baik dari guru, orang tua, buku atau media lainnya.
2. Bagi Sekolah Menengah Pertama Al Azhar Shifa Budi Samarinda, *Storytelling* terbukti mampu meningkatkan kecerdasan moral pada anak Sekolah Menengah Pertama (SMP). Maka seharusnya metode ini perlu disisipkan pada mata pelajaran sekolah atau diberikan secara khusus sebagai kegiatan tambahan sekolah.
3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan mampu mengukur pengaruh *storytelling* dengan menggunakan variable yang lain juga memungkinkan dilakukan, misalnya variabel metode menonton film (tema pendidikan moral) dan metode membaca buku cerita moral atau metode bermain peran (tema kecerdasan moral).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin R. Fajar. Pitoewas, Berchah. Adha, M. Mona. (2015). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, Vol 3, No 1 (2015). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/7479/4481> diakses Tanggal 24 Mei 2016, Pukul 23.01 WITA.
- Agustina, Susanti, (2008). *Mendongeng Sebagai Energi Bagi Anak*, Jakarta: Rumah Ilmu Indonesia.
- Ahyani , Latifah Nur. (2013). Metode Dongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Universitas Muria Kudus Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus* 24 – 32 http://eprints.umk.ac.id/267/1/24_-32.PDF
- Ali, Mohammad & Asrori, Mohammad. (2012). *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asfandiyar, Andi Y. (2007). *Cara Pintar Mendongeng*, Jakarta: Penerbit Mizan.
- Azhar, M.H. & Putri, D.E. (2009). Kecerdasan Moral Pada Remaja Yang Mengalami *Devisi Mothering*. *Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol 2, No 2, 2009. <http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/410/350> diakses 24 Mei 2016, Pukul 23:11 WITA.
- Azizah, Nur. (2006). Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, Volume 33, No. 2, 1 – 16. <http://www.jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7078/5530> diakses tanggal 21 Mei 2016, Pukul 22:42 WITA.
- Berk, L. E. (2012). *Development through the life edisi kelima*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral* . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bunanta, Murti. (2009). *Buku, Dongeng, dan Minat Baca*. Jakarta: Murti Bunanta Foundation.
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Media.

- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fakhrudin, Muhammad, (2009). “Cara Mendongeng”, Pelatihan Teknik Mendongeng bagi Guru Taman Kanak-Kanak se-Kabupaten Purworejo tanggal 16 Desember 2003. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Fitri, A.Z (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Ghozali, Imam. (2010). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, Saiful (2015). Model Pembentukan Kecerdasan Moral Spiritual Siswa SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan. *Jurnal Islamuna* 86 Volume 2 Nomor 1 Juni 2015: 85 -117. <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/islamuna/article/view/656/609> diakses tanggal 24 Mei 2016, Pukul 22:39 WITA.
- Hidayat, O.S. (2007). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai agama*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Majid, Abdul Azis. (2008). *Mendidik dengan Cerita*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta W.J.S.. (2007). *Kamus umum bahasa indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pratiwi, MM. Shinta & Zuliyanti (2012). Efektivitas Model Bermain Peran dalam Pembelajaran Bercerita Terhadap Kecerdasan Moral Remaja. *Jurnal Dinamika Sosbud, Volume 14, No. 2, Desember 2012: 149 – 157*. http://journal.usm.ac.id/elibs/USM_dd3d03%20-%20MM%20Shinta%20Pratiwi,%20Zuliyanti.pdf diakses tanggal 24 Mei 2016, Pukul 22:21 WITA.
- Rahim Husni & Rahiem, Maila DH. (2012). The Use of Stories as Moral Education for Young Children. *International Journal of Social Science and Humanity, Vol. 2, No. 6, November 2012, PP. 454 – 458* <http://www.ijssh.org/papers/145-A10057.pdf>
- Rahman, Muzdalifah. M. (2013). Metode Bercerita Membentuk Kepribadian Muslim Pada Anak Usia Dini. *jurnal Thufula, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus Volume 1, Nomor 1, Juli-Desember* <http://pgra-tarbiyah.stainkudus.ac.id/files/Muzdalifah%20M.%20Rahman.pdf>
- Sagala, Syaiful. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, Jhon. W. (2007). *Perkembangan Anak (Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga
- Sekaran, Uma. (2011). *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Seniati, Liche. Yulianto, Aries. Setiadi, B.N. (2009). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta. PT. Index.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* . Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* . Bandung : Alfabeta.
- Supeni, MG. (2014). Empati Perkembangan dan Pentingnya Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Psikologi Vol. 40 No. 1, 15 Februari 2014 : 60 – 71*. <http://jurnal.utm.ac.id/index.php/MID/article/view/488> diakses tanggal 20 Maret 2016, Pukul 08:35 WITA.
- Widjaja. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak Mengenai Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak*. Jakarta : Gramedia Widia Sarana Indonesia